JURNAL BIOLOGI UDAYANA

P-ISSN: 1410-5292 E-ISSN: 2599-2856

Volume 29 | Nomor 1 | Juni 2025

DOI: https://doi.org/10.24843/JBIOUNUD.2025.v29.i01.p06

Kajian etnobotani ramuan minyak tradisional *sapah gumi* pada Suku Sasak di Desa Pejanggik Lombok Tengah

Ethnobotanical study on traditional *sapah gumi* oil ingredients of the Sasak Tribe at Pejanggik Village, Central Lombok, West Nusa Tenggara

Fatmiwati[1], Sukiman[1], Kurniasih Sukenti[2]*

[1)] *Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.*
[2)] *Program Studi Magister Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.*
**Email: kurniasihsukenti@yahoo.com*

Diterima
5 Februari 2025

Disetujui
19 Juni 2025

INTISARI

Masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik, Kabupaten Lombok Tengah merupakan masyarakat lokal yang masih mempertahankan pengobatan secara tradisional, karena berdasarkan sejarahnya Desa Pejanggik merupakan peninggalan dari salah satu kerajaan besar di Pulau Lombok yaitu Kerajaan Pejanggik. Salah satu pengobatan tradisional yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu pengobatan dengan minyak tradisional *sapah gumi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek etnobotani pada tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan minyak tradisional *sapah gumi*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023 di lima dusun di Desa Pejanggik yaitu Dusun Serewa, Dusun Toro, Dusun Lingkok Mas, Dusun Batu Bangke, dan Dusun Ular Naga. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan narasumber menggunakan metode *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif berdasarkan hasil observasi, wawancara, kuantifikasi data-data kualitatif terkait tumbuhan yang dimanfaatkan, dan data-data terkait pemanfaatan tumbuhan dan penggunaan ramuan minyak *sapah gumi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 7 famili yang digunakan oleh masyarakat Desa Pejanggik Lombok Tengah dalam pembuatan minyak *sapah gumi* sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai jenis luka, mengobati penyakit dalam seperti muntah darah, dan untuk obat urut. Aspek sosial budaya masyarakat tercermin dari berbagai cara pengolahan tumbuhan dalam pembuatan minyak *sapah gumi* serta pemeliharaan lingkungan sekitar agar tetap lestari. Upaya konservasi yang dilakukan masyarakat Desa Pejanggik Lombok Tengah yakni dengan membudidayakan tumbuhan obat dan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Kata kunci: Sapah gumi, minyak tradisional, Desa Pejanggik, etnobotani

ABSTRACT

Sasak Tribe community at Pejanggik Village, Central Lombok Regency consists of local people who are thick with medicinal tradition. Due to its history, Pejanggik Village is a relic of one of the great kingdoms in Lombok, called Pejanggik Kingdom. One of the traditional treatments that are still being carried out today is treatment with traditional *sapah gumi* oil. This research aims to study ethnobotanical aspects of each plant species used in the making and applying the *sapah gumi* oil. This research was conducted in 2023 at five hamlets in Pejanggik village, called Serewa, Toro, Lingkok Mas, Batu Bangke, and Ular Naga. This research used descriptive exploratory method, based on data collection done by observation, interview, and

documentation. Informant selection used purposive sampling and *snowball sampling* method. All qualitative and quantitative data was analyzed descriptively related to the observed aspects. The result shows that there were 17 plants species that belong to t 7 families contained in *sapah gumi* oil, for treating various kinds of wounds, internal diseases such as vomiting blood, and also for massage. Socio-cultural aspects were reflected in various ways of processing the plants, making *sapah gumi* oil and maintaining the sustainability of the surrounding the environment. Conservation efforts carried out by the people of Pejanggik Village, Central Lombok namely by cultivating medicinal plants and maintaining the environment sustainability.

Keywords: ethnobotany, Pejanggik Village, Sapah gumi, traditional oil

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budayanya yang besar, baik budaya tradisional maupun budaya terkait masa sekarang (Jannah & Safnowandi, 2018). Salah satu hasil keragaman budaya Indonesia adalah praktik pengobatan herbal atau pengobatan tradisional. Sejak ratusan tahun lalu, nenek moyang bangsa Indonesia telah dikenal mahir meracik obat-obatan tradisional. Setiap daerah memiliki berbagai macam obat tradisional yang khas (Sundari et al., 2022), demikian pula pada Suku Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Lombok dikenal sangat kaya dengan tradisi, budaya dan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Sasak hingga saat ini, termasuk berbagai praktik pengobatan tradisional. Aini et al. (2021) menyatakan bahwa pengobatan tradisional adalah pengobatan yang mengacu pada pengalaman, keterampilan turun-temurun, dan pendidikan atau pelatihan yang diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Desa Pejanggik di Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih melakukan praktik pengobatan tradisional. Secara historis Desa Pejanggik merupakan peninggalan dari salah satu kerajaan besar di Pulau Lombok, yaitu Kerajaan Pejanggik. Terkait hal ini, masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik memperoleh pengetahuan tentang pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi*. Nama *sapah gumi* diambil dari nama lokal salah satu tumbuhan penyusun ramuan minyak tersebut, yaitu tumbuhan tapak liman (*Elephantus scaber*), karena dianggap sebagai tumbuhan yang paling berkhasiat dalam ramuan minyak *sapah gumi.* Penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek-aspek etnobotani yang terkandung dalam minyak *sapah gumi,* meliputi spesies tumbuhan yang digunakan, pemanfaatan ramuan dalam pengobatan penyakit, bagian tumbuhan yang digunakan, preparasi dan proses pengolahan, aspek sosial budaya, dan konservasi terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ramuan *sapah gumi.* Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pendokumentasian pemanfaatan minyak-minyak tradisional di Indonesia.

MATERI DAN METODE

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di lima dusun di Desa Pejanggik, Lombok Tengah, yaitu Dusun Batubangka, Lengkoq Mas, Serewa, Toro, dan Ularnaga (Gambar 1).

Bahan dan alat

Alat yang digunakan adalah buku catatan lapangan, alat tulis, alat perekam (*handphone*), *cutter*, gunting, kamera, kantong plastik, selotip, plastik *ziplock*, sasak, dan instrument wawancara. Bahan yang digunakan adalah alkohol 70%, kertas koran, kertas gambar A3, kardus, etiket gantung, etiket tempel, tali rafia, lem kertas, dan sampel tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan ramuan minyak *sapah gumi*.

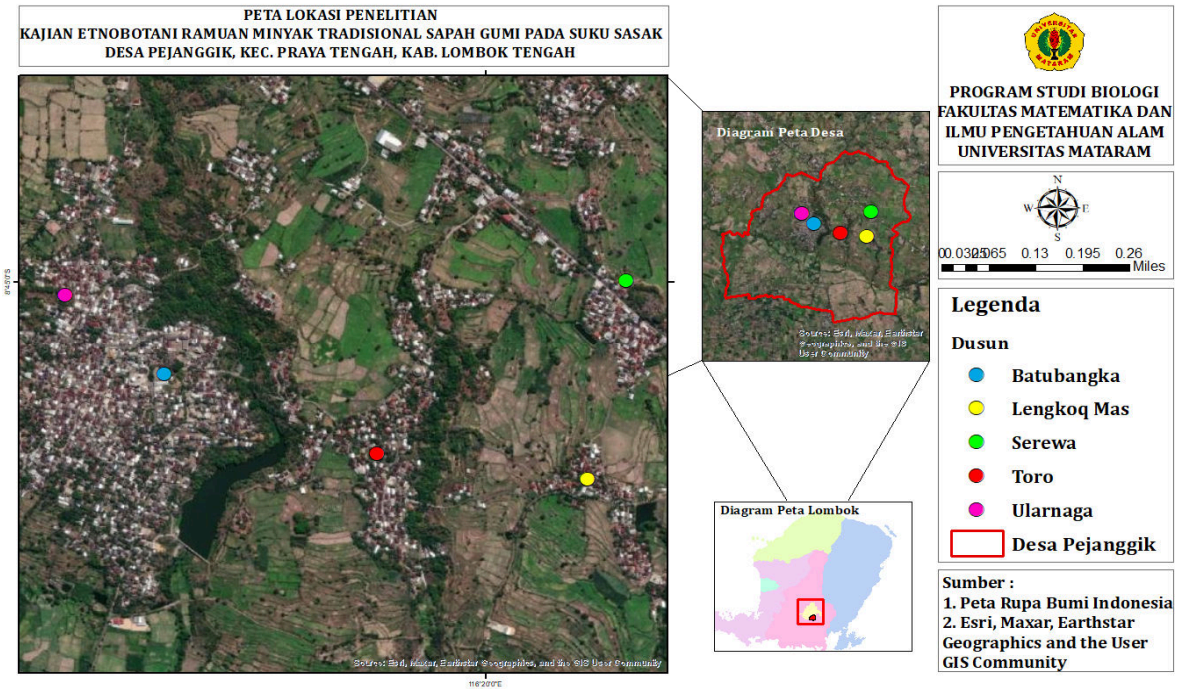

Gambar 1. Peta lokasi penelitian. Desa Pejanggik Lombok Tengah

Metode

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan observasi partisipatif (pengamatan dengan turut berperan serta). Wawancara semi-terstruktur dan *in-depth interview* secara *snowball sampling* ditujukan kepada tokoh masyarakat, warga pengguna, dan masyarakat pembuat ramuan minyak *sapah gumi*. Data sekunder berupa data demografi terkait lokasi penelitian didapatkan dari kantor desa dan dinas-dinas terkait.

Analisis data

Data kualitatif berupa jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* yang meliputi nama lokal, nama dalam bahasa Indonesia, nama ilmiah, organ tumbuhan yang digunakan, manfaat, cara pengolahan, aspek sosial budaya, dan aspek konservasi. Data kuantitatif dihitung menggunakan rumus berikut:

a. Persentase famili tumbuhan yang digunakan

$$\% \text{ Famili} = \frac{jumlah\ spesies\ suatu\ famili}{jumlah\ seluruh\ spesies} x\ 100\%$$

b. Persentase genus tumbuhan yang digunakan

$$\% \text{ Genus} = \frac{jumlah\ spesies\ suatu\ genus}{jumlah\ seluruh\ spesies} x\ 100\%$$

c. Persentase habitus tumbuhan yang digunakan

$$\% \text{ Habitus} = \frac{jumlah\ spesies\ suatu\ habitus}{jumlah\ seluruh\ habitus} x\ 100\%$$

d. Persentase bagian-bagian tumbuhan yang digunakan

$$\% \text{ Bagian} = \frac{jumlah\ suatu\ bagian\ tumbuhan\ yang\ digunakan}{jumlah\ seluruh\ bagian\ tumbuhan\ yang\ digunakan} x\ 100\%$$

e. Persentase cara penggunaan ramuan minyak tradisional *sapah gumi*

$$\% \text{ Cara penggunaan} = \frac{jumlah\ suatu\ cara\ penggunaan\ ramuan\ minyak}{jumlah\ seluruh\ cara\ penggunaan} x\ 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* di Desa Pejanggik Lombok Tengah

Terdapat 16 spesies tumbuhan dari 7 famili yang dimanfaatkan oleh Suku Sasak Desa Pejanggik Lombok Tengah dalam ramuan minyak tradisional *sapah gumi* yang digunakan sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* oleh masyarakat Suku Sasak Desa Pejanggik Lombok Tengah

No	Jenis tumbuhan		Suku	Organ yang digunakan	Cara perolehan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah			
1	Sekuh	*Kaempferia galanga* L.	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
2	Kunyik	*Curcuma longa* L.	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
3	Kunyik putek	*Curcuma zedoaria* (Christm.) Roscoe	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
4	a. Jae putek b. Jae beak	*Zingiber officinale* Roscoe *Zingiber officinale* var. *rubrum* Theilade	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
5	Manpus	*Ammomum cardamomum* L.	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
6	Bujak	*Zingiber zerumbet* (L.) Roscoe	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
7	Lemunti	*Boesenbergia rotunda* (L.) Mansf	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
8	Suparatus	*Chrysopogon zizanioides* (L.) Roberty	Poaceae	Akar	Liar
9	Re	*Imperata cylindrica* L.	Poaceae	Akar	Liar
10	Lensune	*Allium sativum* L.	Amaryllidaceae	Siung	Beli
11	Sebie tandan	*Piper retrofractum* Vahl	Piperaceae	Buah	Liar
12	Sang	*Piper nigrum* L.	Piperaceae	Buah	Beli
13	Nyiur ijo	*Cocos nucifera* L.	Arecaceae	Buah	Budidaya
14	Bebele	*Centella asiatica* (L.) Urban	Apiaceae	Daun	Liar
15	Sesapa	*Blumea balsamifera* L.	Asteraceae	Daun	Liar
16	*Sapah* gumi	*Elephantopus scaber* L.	Asteraceae	Daun	Liar

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* terdiri dari 7 famili yaitu Zingiberaceae (46%), Poaceae (12%), Piperaceae (12%), Asteraceae (12%), Apiaceae (6%), Arecaceae (6%), dan Amaryllidaceae (6%). Situmorang & Sihombing (2018) menyatakan bahwa kandungan kimia suku Zingiberaceae umumnya adalah minyak atsiri, pati, tannin, dan damar. Minyak atsiri berkhasiat sebagai pelancar peredaran darah, penenang (sedatif), anti septik, anti piretik (penurun panas), karminatif, dan memperbaiki pencernaan. *Zingiber zerumbet* (lempuyang) sebagai salah satu spesies dari suku Zingiberaceae memiliki kandungan senyawa anti piretik, anti implamasi, analgesik, dan anti mikroba. Selain itu juga rimpang lempuyang mengandung alkaloid, saponin, poliphenol, dan minyak atsiri (Silalahi, 2018).

Selain sebagai tumbuhan obat, famili Zingiberaceae juga digunakan sebagai bumbu masakan, sehingga tumbuhan famili Zingiberaceae banyak dibudidayakan oleh masyarakat (Gambar 2). Lestari et al. (2021) menjelaskan

bahwa pembudidayaan tumbuhan famili Zingiberaceae relatif mudah karena menggunakan rimpang dengan tunas yang dapat tumbuh dengan cepat. Hal tersebut membuat Zingiberaceae paling banyak ditemukan jumlah jenisnya, selain juga karena ketersediaannya yang paling melimpah.

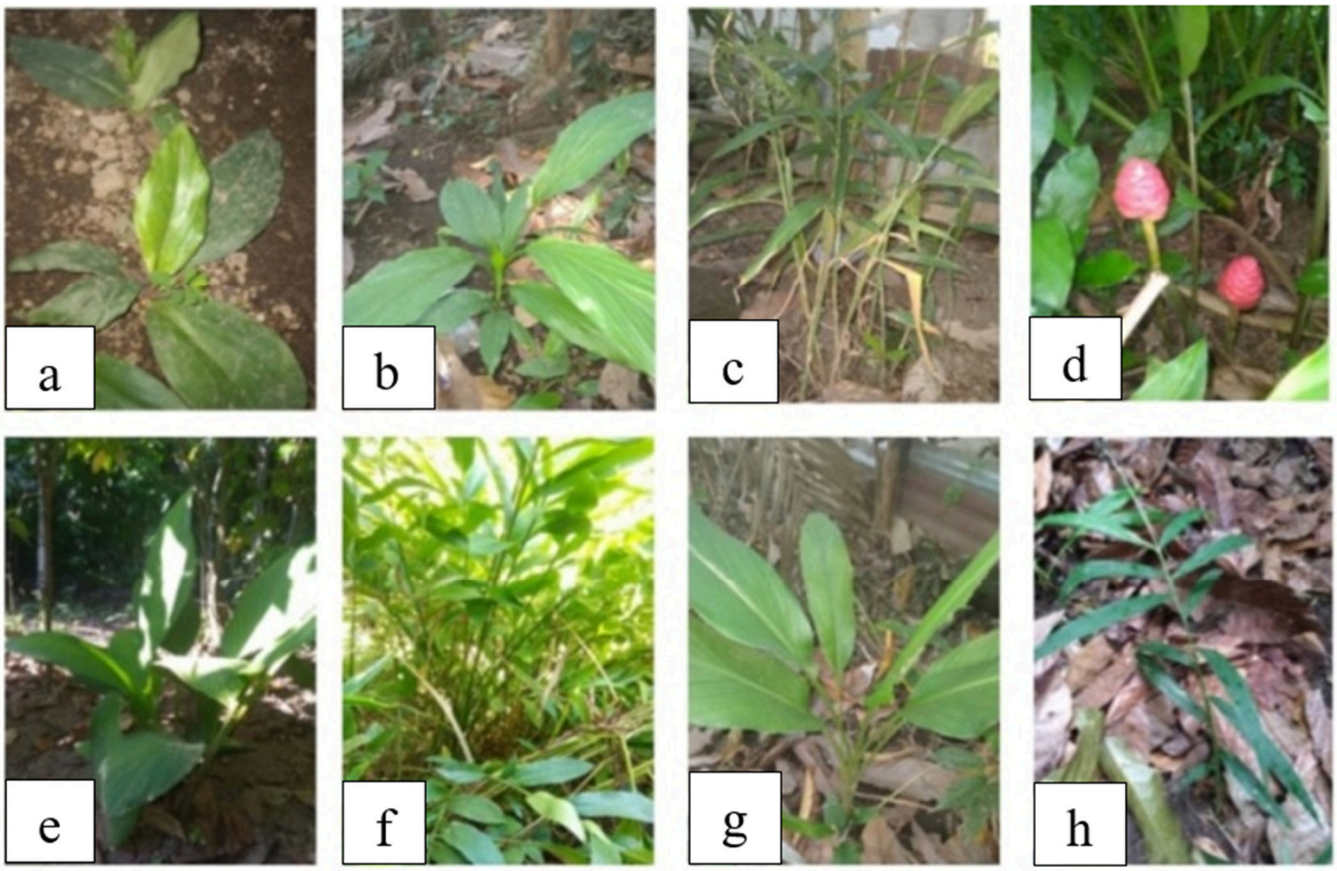

Gambar 2. Tumbuhan suku Zingiberaceae. Keterangan: (a) *Kaemferia galanga* (kencur), (b) *Curcuma longa* (kunyit), (c) *Zingiber officinale* var. *rubrum* (jahe merah), (d) *Zingiber zerumbet* (lempuyang), (e) *Boesenbergia rotunda* (temu kunci), (f) *Ammomum cardamomum* (kapulaga), (g) *Curcuma zedoaria* (kunyit putih), (h) *Zingiber officinale Roscoe* (jahe putih).

Terdapat lima habitus tumbuhan yang dimanfaatkan, yakni terna/herba (57%), semak (19%), liana (12%), pohon (6%), dan perdu (6%). Pada umumnya, habitus tumbuhan obat yang paling banyak digunakan yaitu bentuk terna/herba sebanyak 9 jenis (57%). Terna/herba paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebab tumbuhan ini paling mudah ditemukan dan melimpah jumlah jenisnya. Herba banyak dibudidayakan oleh masyarakat di pekarangan rumah, sebab mudah dalam perawatannya (Lestari et al., 2021). Jumlah dan persentase genus tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat tersaji pada Gambar 3.

Genus yang paling banyak dimanfaatkan ialah *Zingiber*. *Zingiber* merupakan genus yang sering dijumpai terutama di daerah beriklim tropis. *Zingiber* memiliki kandungan antibakteri yang dapat melawan bakteri gram positif dan negatif. Contoh bakteri gram positif misalnya *Bacillus licheniformis, Bacillus spzizenii*, dan *Staphylococcus aureus*, sedangkan bakteri gram negatif antara lain *Eschericia coli, Klebsiella pneumonia*, dan *Pseudomonas stutzeri* (Khusna, 2019).

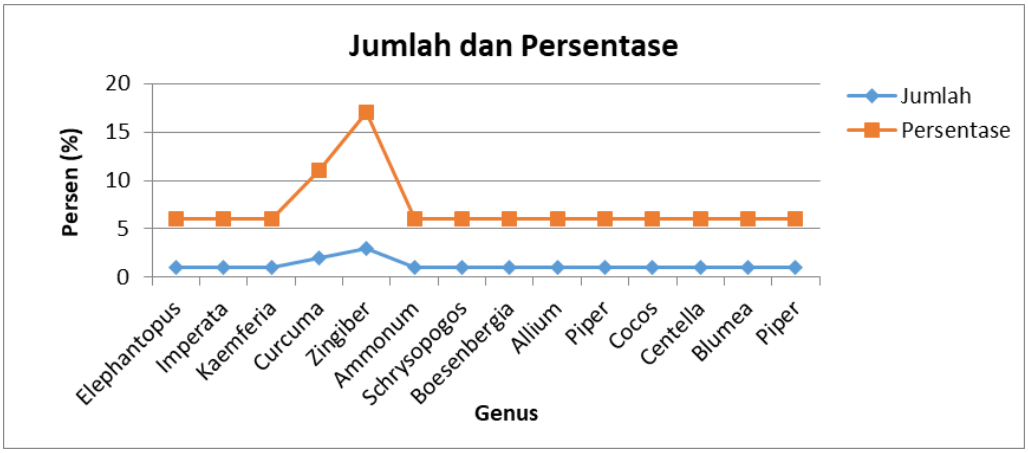

Gambar 3. Grafik jumlah genus tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah* gumi.

Aspek pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* di Desa Pejanggik

Penyakit yang paling sering dialami masyarakat dan paling banyak diobati menggunakan minyak *sapah gumi* yaitu luka-luka baik luka bakar, luka bekas sayatan benda tajam, lecet, dan sebagainya. Selain penyakit luka-luka, ramuan minyak tradisional *sapah gumi* juga digunakan untuk mengobati penyakit muntah darah, maag akut, dan dimanfaatkan juga untuk obat urut.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan minyak yakni rimpang, buah, daun, akar, dan umbi (Tabel 4). Persentase terbesar bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Sasak Desa Pejanggik adalah rimpang, sebanyak 44% (Gambar 4). Rimpang atau rhizoma merupakan modifikasi dari batang tumbuhan yang tumbuh di bawah permukaan tanah dan dapat membentuk tunas dan akar baru dari ruas-ruasnya. Rimpang mengandung beberapa senyawa kimia antara lain zingiberen, kurkumin dan antioksidan yang sangat baik untuk kesehatan sehingga rimpang paling banyak digunakan menjadi obat herbal (Yansip et al., 2017). Spesies tumbuhan yang dimanfaatkan rimpangnya ialah kencur, lempuyang, jahe, jahe merah, kunyit, kunyit putih, kapulaga, dan temu kunci. Selain rimpang, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun dan buah (19%). Hal ini karena daun merupakan bagian yang mudah didapatkan sebab ketersediaannya yang lebih banyak dibandingkan bagian tumbuhan lainnya. Ratnani et al. (2021) menyatakan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang tidak bergantung pada musim sehingga sangat mudah diperoleh. Daun juga merupakan bagian tumbuhan yang paling mudah diolah karena memiliki tekstur yang lunak. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya ialah pegagan, sembung, dan tapak liman. Selanjutnya bagian tumbuhan yang sedikit digunakan ialah akar (12%) dan umbi (6%). Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan akarnya ialah akar wangi (*Chrysopogon zizanoides*) dan alang-alang (*Imperata cylindrica*), dan yang dimanfaatkan umbinya ialah bawang putih (*Allium sativum*).

Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* berasal dari famili Zingiberaceae, genus *Zingiber* (Gambar 3), dimana jenis-jenis ini memiliki rimpang yang dikenal memiliki banyak kandungan senyawa fitokimia yang bermanfaat. Menurut masyarakat, tumbuhan yang memiliki khasiat inti dari

minyak tradisional *sapah* gumi adalah tumbuhan tapak liman atau *Elephantopus scaber* L (Gambar 5). Nasution et al (2021) menyatakan bahwa daun dan akar dari tanaman tapak liman memiliki khasiat antimikroba karena mengandung senyawa flavonoid yang tinggi, kandungan senyawa fenol dan saponin sebagai antioksidan, antibakteri, antivirus, dan anti radang. Senyawa antioksidan mampu menghambat autooksidasi melalui mekanisme penangkapan radikal bebas, berperan juga dalam menghentikan dan menetralisir serta memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi di dalam tubuh. Flavonoid berfungsi sebagai antioksidan untuk mengurangi kerusakan sel beta pancreas ataupun jaringan lainnya sehingga berpotensi menurunkan kadar glukosa darah (Sholikah et al, 2020).

Tabel 4. Persentase jumlah bagian tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah* gumi

Nama bagian tumbuhan	Jumlah jenis	Persentase
Rimpang	7	44%
Buah	3	19%
Daun	3	19%
Akar	2	12%
Umbi	1	6%
Jumlah	16	100%

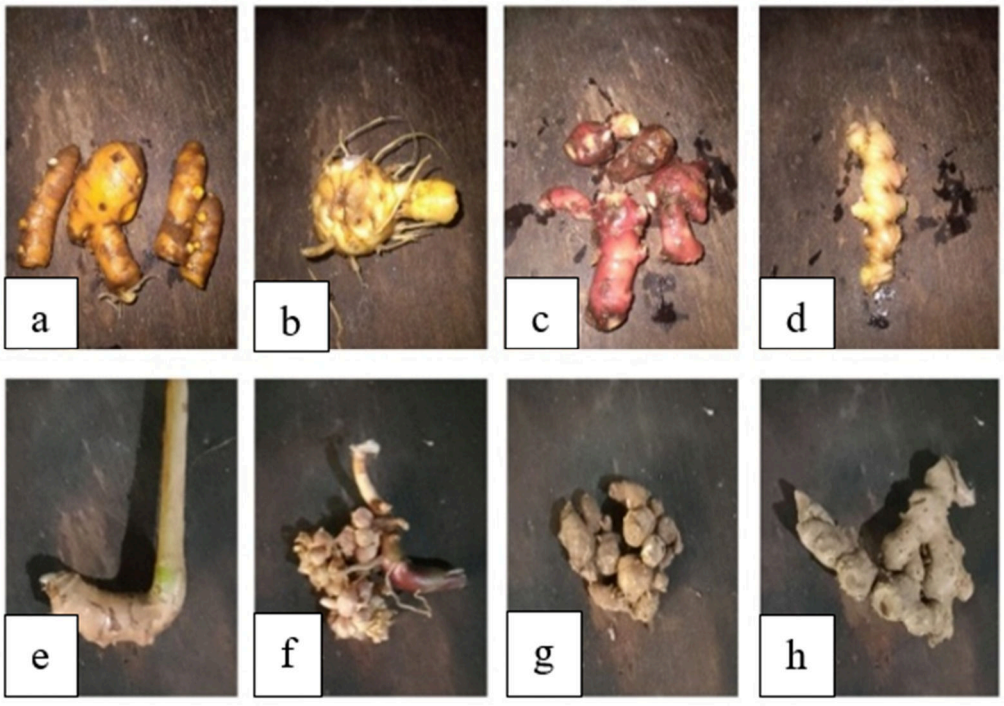

Gambar 4. Rimpang jenis-jenis tumbuhan dalam minyak *sapah gumi*. Keterangan: a) *Curcuma longa* (kunyit), b) *Curcuma zedoaria* (kunyit putih), c) *Zingiber officinale* var. *rubrum* (jahe merah), d) *Zingiber officinale* (jahe putih), e) *Boesenbergia rotunda* (temu kunci), f) *Ammomum cardamomum* (kapulaga), g) *Kaempferia galanga* (kencur), h) *Zingiber zerumbet* (lempuyang).

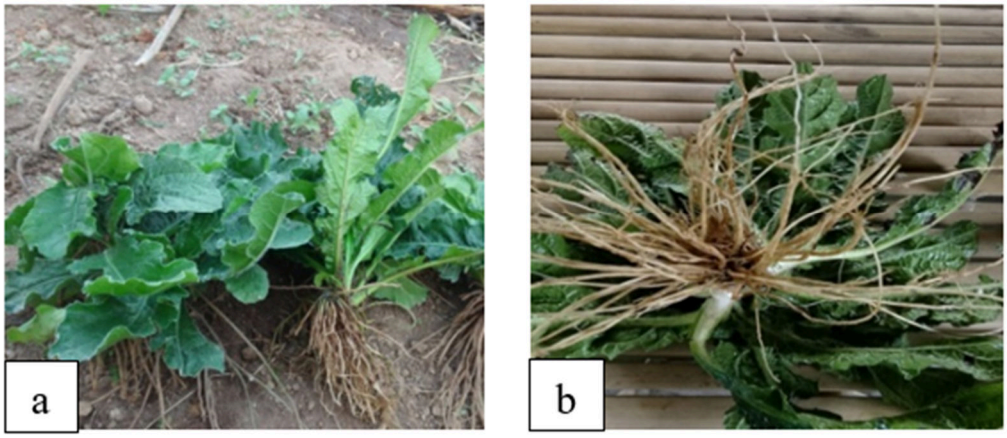

Gambar 5. Tumbuhan tapak liman (*Elephantopus scaber*) (a) daun, (b) akar.

Cara pengolahan

Cara pengolahan tumbuhan untuk pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* dilakukan dengan tahapan dan langkah tertentu, yakni:

a. Berwudhu

Berwudhu merupakan langkah awal sebelum melakukan proses pembuatan ramuan minyak tradisional (Gambar 6). Berwudhu dilakukan dengan tujuan agar saat seseorang yang melakukan proses pembuatan maupun proses pengambilan tumbuh-tumbuhan telah dalam keadaan bersih dan suci, agar minyak obat yang dihasilkan pun terjaga kebersihannya.

Gambar 6. Berwudhu sebelum mengambil bahan-bahan tumbuhan.

b. Pengumpulan bahan-bahan tumbuhan yang digunakan

Proses pengumpulan bahan-bahan tumbuhan tidak memiliki ketentuan khusus, kecuali pada pengambilan buah kelapa (Gambar 7). Pengambilan kelapa dilakukan dengan mengikat buah kelapa dengan tali kemudian menurunkannya perlahan dari atas pohon. Buah kelapa yang diturunkan tidak boleh menyentuh tanah, sehingga selalu disiapkan orang yang bertugas untuk segera mengambil buah kelapa tersebut. Hal ini dimaksudkan agar kebersihan bahan-bahan tersebut selalu terjaga.

Gambar 7. Pengambilan bahan-bahan. Keterangan: (a) pengambilan bahan rimpang-rimpangan, (b) pengambilan bahan daun-daunan dan akar-akaran (c) Pemasangan tali kelapa, (d) penurunan kelapa yang sudah diikat, (e) pengambilan buah kelapa agar tidak jatuh ke tanah

c. Preparasi bahan-bahan tumbuhan yang akan digunakan

Preparasi bahan-bahan tumbuhan juga dilakukan dengan hati-hati dan seluruh bahan tidak boleh menyentuh tanah (Gambar 8).

Gambar 8. Persiapan bahan. Keterangan: a) Pengupasan, b) pemarutan, c) pemerasan santan kelapa, d) pencacahan, dan e) penumbukan

d. Pengolahan menjadi minyak

Proses pemasakan dan penyaringan minyak dilakukan dengan menggunakan wajan dan alat penyaring pada umumnya. Setelah disaring minyak harus didiamkan terlebih dahulu hingga agak dingin, kemudian dimasukkan ke dalam botol kaca. Selain itu ditambahkan pula akar tanaman *sapah gumi*, dimana hal ini dimaksudkan agar senyawa fitokimia yang terkandung pada akar dapat terserap dan larut dalam minya (Gambar 9).

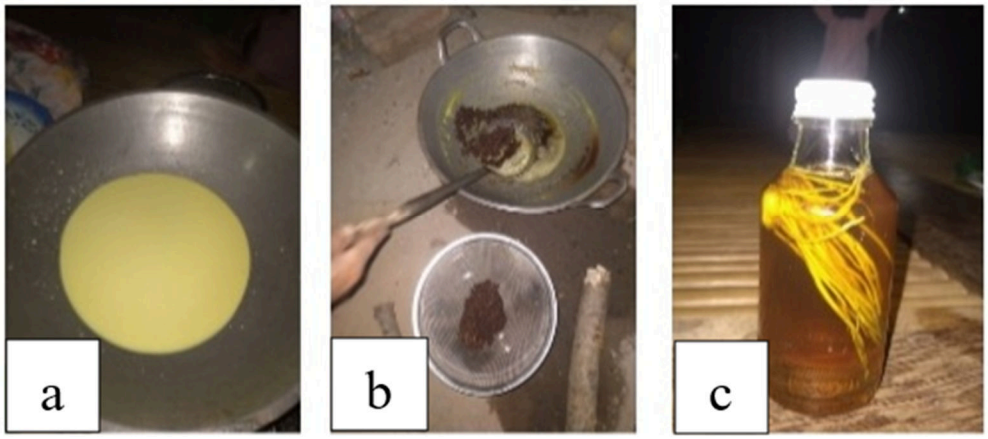

Gambar 9. Pengolahan minyak. Keterangan: a) pemasakan, b) penyaringan minyak, c) minyak jadi.

Berdasarkan cara penggunaan, ramuan minyak tradisional *sapah gumi* digunakan dengan cara dioles, diminum, dan diurut. Persentase cara penggunaan tumbuhan obat, disajikan pada Gambar 10 berikut ini:

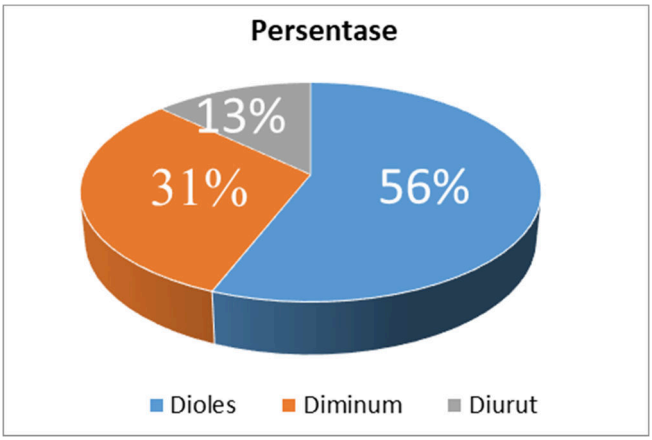

Gambar 10. Persentase cara penggunaan ramuan minyak tradisional *sapah gumi*

Penggunaan dengan cara diminum dilakukan ketika seseorang memiliki penyakit atau keluhan sakit pada organ dalam sehingga cara yang paling efektif menurut masyarakat ialah dengan diminum langsung. Takaran yang digunakan adalah ½ hingga 1 sendok makan setiap hari. Cara penggunaan dengan cara dioles dilakukan jika seseorang memiliki penyakit di luar tubuh, misalnya luka di kulit, maka dioleskan beberapa tetes minyak pada area kulit yang sakit setiap hari. Penggunaan dengan cara diurut biasanya dilakukan untuk orang yang mengalami keseleo pada kaki ataupun tangan.

Aspek sosial budaya dan upaya konservasi yang dilakukan oleh Suku Sasak di Desa Pejanggik Lombok Tengah

Ramuan minyak *sapah gumi* merupakan ramuan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Pejanggik. Pembuatan minyak tradisional *sapah gumi* memiliki beberapa aturan yang harus ditaati. Pertama, pembuatan minyak ini hanya boleh dilakukan oleh kaum lelaki saja. Hal ini disebabkan karena semua anggota yang ikut dalam proses pembuatan harus dalam keadaan berwudhu, sehingga jika ada perempuan yang mengikuti proses pembuatan dikhawatirkan dapat membatalkan wudhu karena bersentuhan fisik dan sebagainya. Selain itu dikhawatirkan wanita tidak mampu berjaga (begadang) semalaman untuk mengikuti proses pembuatan minyak tersebut. Aturan-aturan demikian terdapat pada beberapa ritual adat di Indonesia, seperti dalam penelitian Handayani (2021), dimana dalam tradisi *nyadran* di Desa Sodong Kota Semarang, hanya kaum lelaki yang diperkenankan turut serta dalam proses mengolah dan memasak gulai kambing.

Kedua, pembuatan minyak *sapah gumi* hanya dapat dilakukan pada malam Jumat. Hal ini disebabkan karena pada siang hari terdapat banyak aktivitas berkebun maupun bertani yang dilakukan oleh masyarakat sehingga kurang efektif untuk melakukan pembuatan ramuan. Malam Jumat dijadikan malam untuk pembuatan minyak tradisional karena secara tradisi masyarakat meyakini bahwa malam Jumat merupakan malam yang penuh kebaikan, sehingga masyarakat percaya bahwa dengan membuat ramuan minyak di malam Jumat akan mendatangkan kebaikan pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Falahiyah dan Agus (2022) mengenai ritual *sinoman* di Desa Sumurber, ritual tersebut hanya dilakukan pada malam Jumat karena dianggap sebagai malam yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan malam yang lain. Selain dianggap sebagai malam yang memiliki keistimewaan, malam Jumat juga merupakan malam yang penuh dengan keberkahan (Ayuningtyas, 2017).

Ketiga, pembuatan ramuan minyak ini hanya bisa dilakukan pada bulan-bulan tertentu seperti pada bulan Maulid (Rabiul Awal) dan bulan Ramadhan dalam penanggalan Hijriah. Bulan-bulan ini dianggap sebagai bulan suci, sehingga masyarakat meyakini akan mendapatkan keberkahan dari obat yang dibuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Madhan (2014) tentang tradisi *suran* yang dilakukan pada bulan Muharram, dimana pada bulan tersebut merupakan terjadinya peristiwa hijrahnya kaum muslimin dari kota Mekah ke Madinah yang menjadi titik awal perkembangan Islam.

Keempat, bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan ramuan minyak tradisional tidak boleh menyentuh tanah, misalnya pada saat pengambilan kelapa dari pohonnya, kelapa yang dipetik tidak boleh terjatuh ke tanah. Kelapa yang sudah dipetik diikatkan tali kemudian secara pelan-pelan diturunkan ke bawah, ada seseorang yang sudah bertugas menunggu dan mengambil kelapa diturunkan pelan-pelan dari atas pohonnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar kandungan-kandungan senyawa yang ada dalam kelapa tidak rusak ketika mengalami getaran yang keras ketika jatuh dan menimpa tanah. Bahan-bahan yang sudah terkumpul harus diletakkan semua di atas *berugak,* yaitu bangunan semacam teras panggung terbuat dari kayu. Pada saat pembuatan minya juga harus di atas *berugak*, baik ketika mengupas kelapa, pemarutan, pemerasan santan kelapa, dan proses pemotongan bahan-bahan lainnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada bahan-bahan obat yang digunakan seperti yang diajarkan oleh nenek moyang, selain itu untuk menjaga kesterilan dari bahan-bahan tersebut.

Kelima, kelapa yang digunakan harus berjumlah ganjil. Masyarakat meyakini bahwa sesuatu yang berjumlah ganjil itu baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang mengatakan bahwa jumlah ganjil diterapkan karena Tuhan menyukai sesuatu hal yang ganjil. Ganjil juga melambangkan mengenai keesaan Tuhan yaitu satu. Lebih jelas dalam penelitian Dahniar et al. (2023) dinyatakan bahwa penggunaan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pembuatan obat harus berjumlah ganjil, karena menurut masyarakat tumbuhan yang dimanfaatkan dalam jumlah genap dapat menyebabkan proses penyembuhan tidak stabil.

Masyarakat yang ikut serta dalam pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* tidak boleh melanggar aturan, khususnya orang-orang yang bertugas sebagai pengupas kelapa, pemarut kelapa, pemeras santan, penggoreng, dan pemotong bahan-bahan lainnya. Jika ada yang wudhunya batal, maka harus segera berwudhu lagi. Jika ada yang melanggar aturan, biasanya diberikan sanksi berupa teguran, dan tidak diberikan kepercayaan lagi untuk melakukan proses pembuatan minyak tradisional.

Proses akhir setelah pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* dilakukan zikir dan doa bersama dengan masyarakat yang ikut serta dalam pembuatan sampai akhir. Masyarakat mempercayai bahwa yang memberikan penyakit adalah Allah SWT dan hanya Allah SWT yang bisa mencabut penyakit tersebut. Oleh karena itu, doa dan zikir tersebut mengandung pengharapan kepada sang pencipta agar ramuan minyak tradisional yang dibuat dapat bermanfaat dan diberikan khasiat obat yang luar biasa untuk mengobati berbagai penyakit. Setelah itu dilakukan pembagian minyak dengan seluruh masyarakat yang ikut serta. Cara penyimpanan minyak dimasukkan ke dalam botol kaca, kemudian disimpan di dalam suhu ruang, dan tidak boleh terkena sinar matahari langsung. Minyak tradisional *sapah gumi* yang dibuat tidak diperjualbelikan. Masyarakat membuat minyak obat tersebut hanya untuk keperluan pribadi, tanpa berkeinginan untuk mendapatkan penghasilan dengan menjualnya. Hal itu merupakan cara masyarakat menghormati nenek moyang yang sudah mewariskan pengetahuan berupa minyak tradisional tersebut.

Upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga kelestarian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* ialah dengan cara membudidayakannya. Tempat pembudidayaan oleh masyarakat umumnya di sekitar pekarangan rumah, persawahan, atau di kebun. Hal ini dilakukan agar masyarakat dengan mudah bisa mengambil bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan ramuan minyak tersebut.

SIMPULAN

Terdapat 16 spesies tumbuhan yang terdiri dari 7 famili dan 14 genus yang digunakan dalam pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah* gumi. Jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah tumbuhan dari famili Zingiberaceae, dan habitus yang paling banyak ialah terna/herba. Ramuan minyak tradisional *sapah gumi* dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengobati berbagai jenis penyakit terutama untuk segala jenis luka, beberapa untuk penyakit tubuh bagian dalam seperti muntah darah, dan maag akut, dan beberapa untuk obat urut. Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu rimpang. Penggunaan ramuan minyak tradisional paling banyak dengan cara dioles dengan persentase sebesar 56%. Aspek sosial budaya masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik Lombok Tengah dapat dilihat dari aturan dan norma ketika masyarakat melakukan pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi*. Upaya konservasi yang dilakukan masyarakat yakni dengan

membudidayakan tumbuhan yang dimanfaatkan dan tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, baik secara moril maupun materil.

KEPUSTAKAAN

Aini R, Hamdi S, Nila K, dan Arif N. 2021. Pengobatan tradisional Suku Sasak: Studi kasus pengobatan di Makam Keramat *Yok* Dasan Lekong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *RSC Journal* **1(1):** 58-60.

Ayuningtyas T.R. 2017. Tradisi selametan di Makam Kyai Mas Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Sriwijaya Historia* **1(1):** 56-65.

Dahniar, Ahmad J, dan Uno WD. 2023. Studi kearifan lokal pengobatan tradisional dengan tumbuhan obat pada masyarakat Kecamatan Lakea Kabupaten Buol. *Journal Edu Biosfer* **5(1):** 8-14.

Falahiyah KN dan Agus MF. 2022. Pemaknaan ritual Sinoman Malam Jumat Legi bagi warga Muslim Desa Sumurber. *Jurnal Studi Islam* **17(2):** 91-98.

Handayani VL. 2021. Makna simbol tradisi Nyadran Jatiombo (Studi Nyadran di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Jannah H dan Safnowandi. 2018. Identifikasi jenis tumbuhan obat di kawasan Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* **6(1):** 1-15.

Khusna UN. 2019. Studi etnobotani pemanfaatan suku Zingiberaceae di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Lestari D, Koneri R, dan Maabuat PV. 2021. Keanekaragaman dan pemanfaatan tanaman obat pada pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos* **11(2):** 82-93.

Madhan A. 2014. Suran: Upacara tradisional dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Seuneubok Lada* **1(2):** 53-60.

Nasution SW, Nursoleha L, Baby CLZ, dan Saharan RS. 2021. Uji aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun tapak liman (*Elephantopus scaber* L.) terhadap bakteri *Shigella dysenteriae* dengan metode difusi cakram. *Jurnal Biospecies* **14(1):** 18-23.

Ratnani DAS, Junitha IK, Kriswiyanti E, dan Dhana IN. 2021. The ethnobotany of *Ngusaba* ceremonial plant utilization by Tenganan Pegringsingan community in Karangasem, Bali, Indonesia. *Biodiversitas* **22(4):** 2078-2087.

Sari CNN. 2021. Ajaran Islam dalam tradisi tari Rateb Meusekat (Studi kasus: Desa Jeuram). *Jurnal Studi Sosial dan Agama* **1(1):** 33-39.

Sholikah TA, Wulandari S, Ariesta I, Muhammad ARH, dan Hakim MAR. 2020. The hypoglicemic effects of tapak liman (*Elephantopus scaber* L.) plant extract on albino rat (*Rattus novergicus*) models of diabetes mellitus. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia* **11(2):** 172-179.

Silalahi M. 2018. Botani dan bioaktivitas lempuyang (*Zingiber zerumbet* L.) Smith.). *Jurnal EduMatSains* **2(2):** 147-160.

Situmorang TS dan Sihombing ESR. 2018. Kajian pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat suku simalungun di Kecamatan Raya Desa Raya Bayu dan Raya Huluan Kabupaten Simalungun. *Biolink* **4(2):** 112-120.

Sundari E, Harisanti BM, dan Nurhidayati S. 2022. Identifikasi tumbuhan obat tradisional berbasis kearifan lokal di Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Biologi* **10(2):** 785-786.

Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.

Yansip M., Tambaru E, dan Salam MA. 2017. Jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat tradisional di masyarakat Desa Yanim dan Braso Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura. *Bioma* **2(2):** 1-11.